

**NILAI MORAL DALAM NOVEL MANUK PRENJAK MABUR ING PENGGING KARYA ENDANG
WIRYANTI DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

**MORAL VALUE IN THE NOVEL MANUK PRENJAK MABUR ING PENGGING BY ENDANG
WIRYANTI AND THEIR RELEVANCE IN EVERYDAY LIFE**

Riska Dewi Saputri^{1*}, Herlina Setyowati², dan Yuli Widiyono³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ riskadewisaaputri@gmail.com; ² herlina@umpwr.ac.id; ³ widiyono@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Fakta cerita Suminto A. Sayuti dan nilai moral Burhan Nurgiyantoro digunakan dalam analisis penelitian. Bentuk Penelitian ini kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kutipan dan dialog dalam novel yang mencakup nilai moral dan relevansinya. Metode pengumpulan data meliputi teknik pustaka, simak, dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam, dan diri sendiri. Nilai-nilai ini berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, membentuk dasar etika dan perilaku yang baik, serta membantu menciptakan keseimbangan dalam interaksi, memperkuat ikatan sosial, menjaga kelestarian lingkungan, dan mengembangkan pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi. Dengan demikian, nilai-nilai moral ini berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, dan bermakna.

Kata kunci: *novel, nilai moral, sastra Jawa*

Abstract: The purpose of this study is to describe the moral values in the novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* by Endang Wiryanti and its relevance in everyday life. Suminto A. Sayuti's story facts and Burhan Nurgiyantoro's moral values are used in the research analysis. This research is descriptive qualitative. The research data is in the form of quotations and dialog in the novel which includes moral values and their relevance. Data collection methods include library, listening, and note-taking techniques, while data analysis is done through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that moral values in the novel include human relationships with God, fellow humans, the social environment, nature, and oneself. These values are influential in daily life, forming the basis of ethics and good

behavior, as well as helping to create balance in interactions, strengthen social ties, preserve the environment, and develop a responsible and highly moral person. Thus, these moral values play an important role in creating a more harmonious, meaningful life.

Keywords: *novel, moral value, Javanese literature*

Pendahuluan

Karya sastra, dalam bentuk prosa maupun puisi, hadir sebagai cermin pengalaman hidup yang membantu pembaca memaknai dan memahami kehidupan (Sari, 2023). Prosa fiksi, yang bersumber dari imajinasi pengarang, menghadirkan novel sebagai ekspresi kreativitas, imajinasi, dan pengalaman pribadi. Di Indonesia, novel Jawa seperti *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti, diterbitkan pada tahun 2016, memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini mengisahkan perjalanan para pujangga dalam pencarian ilmu, mengutip karya-karya sastra penting seperti *Serat Paramayoga*, *Babad Tanah Jawi*, *Serat Wedhatama*, dan *Kitab Mahabarata* serta memaparkan nilai-nilai moral dalam masyarakat Jawa melalui kisah-kisah yang mendalam dan bermakna.

Dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging*, tokoh-tokoh seperti Akuat Supriyanto yang mencari ilmu dengan mengajak teman-temannya berguru dengan Mbah Murdi yang menjelaskan tentang kutipan *Serat Paramayoga*, Ki Siswondo yang menjelaskan tentang kutipan *Babad Tanah Jawi*, Ki Panut Darmoko yang menjelaskan tentang kutipan *Serat Wedhatama*, serta Pak Harjunadi, Pak Harjo Besar dan Pak Suwaji menjelaskan tentang kutipan *Kitab Mahabarata*. Nilai-nilai moral ini disampaikan melalui sembilan bab dalam novel, antara lain pertama, *Klasa Gumelar* menggambarkan dunia yang luas atau permulaan kehidupan. Kedua, *Wulang Wuruk* menggambarkan bahwa pentingnya pembelajaran dan pengetahuan. Ketiga, *Kencana Rukmi* menggambarkan bahwa pembelajaran dan pengetahuan dapat mengantarkan pada masa keemasan. Keempat, *Padhange Sasmita* menggambarkan bahwa dengan pembelajaran dan pengetahuan dapat tercerahkan atau terarah. Kelima, *Sarjana Martapi* menggambarkan telah menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Keenam, *Jangkane Jaman* menggambarkan bahwa pemahaman terhadap ilmu pengetahuan

memungkinkan melewati berbagai zaman dengan keberhasilan. Ketujuh, *Ngangsu Kawruh* menggambarkan bahwa menggali atau mencari ilmu pengetahuan dapat melewati tahapan sebelumnya dengan baik. kedelapan, *Mulat Sarira* menggambarkan bahwa kewaspadaan dan hati-hati dalam menjalankan kehidupan setelah melewati tahapan sebelumnya. Kesembilan, *Tata Tentrem* menggambarkan bahwa kehidupan yang tentram atau aman terwujud dari keberhasilan melewati semua tahapan sebelumnya.

Nilai moral yang tercermin saat ini seringkali sejalan dengan sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Konteksnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kasus KDRT yang dilaporkan oleh SINDOnews.com, di mana Kurnia Meiga, mantan kiper Timnas Indonesia, melakukan kekerasan terhadap Azhiera Adzka Fathir dan anaknya (Anggraeni, 2024). Selain itu, berita dari Liputan6.com mengenai emak-emak yang membuang sampah di pantai Bintaro, Kota Mataram, juga menunjukkan permasalahan moral terkait dengan perlindungan lingkungan (Putra, 2024). Di lingkungan sekolah, kasus perundungan di SMA Binus Serpong yang dilaporkan oleh Kompas.com juga menjadi perhatian serius terkait nilai moral (Elizabeth, 2024).

Dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging*, nilai moral disampaikan melalui dialog yang membangun karakter dan narasi yang memberikan latar belakang serta pemikiran internal karakter. Kombinasi keduanya menciptakan keseimbangan antara aksi dan konteks, menghasilkan cerita yang dinamis dan mudah dipahami pembaca. Pilihan kata yang tepat dalam novel ini tidak hanya menarik perhatian pembaca tetapi juga menggali makna tersirat secara mendalam. Hal ini memperkuat atmosfer, menggambarkan emosi, dan mendukung perkembangan karakter serta alur cerita. Sifat mendalam dari cerita ini juga memungkinkan pembaca untuk terhubung secara emosional dan menikmati pelarian dari realitas sejenak, sambil memperoleh wawasan tentang kehidupan, budaya, dan nilai-nilai yang disajikan dalam karya sastra ini.

Pentingnya nilai moral dalam kehidupan bisa diwujudkan melalui edukasi tak langsung, seperti mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging*. Untuk melakukan identifikasi ini, penting memahami fakta-fakta cerita yang mencakup tokoh-

penokohan, alur, dan latar belakang, seperti yang dikemukakan oleh teori Suminto A. Sayuti. Selanjutnya, identifikasi terhadap isi novel, khususnya nilai moral, dilakukan berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain, lingkungan alam, dan sosial, serta dengan diri sendiri (Nurgiyantoro, 2017). Dengan teori ini, dapat menggali lebih dalam keistimewaan isi novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang membahas nilai kepemimpinan novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti (Fermawati & Prasetyo, 2018). Selain itu, penelitian yang membahas tentang kesantunan berbahasa dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti dan penerapannya sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di SMA (Kurnia, 2022). Selanjutnya, penelitian yang berfokus pada analisis moral terhadap novel *Pinatri ing Teleng Ati* karya Tiwiek S. A., serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SMA kelas XI Semester I (Prawito, 2022).

Adapun beberapa alasan peneliti melakukan penelitian ini antara lain: pertama, adanya penurunan nilai moral seperti kasus KDRT di lingkungan keluarga, pencemaran lingkungan di masyarakat, dan kasus bullying di sekolah, yang menunjukkan perlunya edukasi tidak langsung melalui karya sastra dengan mengidentifikasi nilai moral. Kedua, untuk menyebarkan isi novel yang berfokus pada nilai-nilai moral, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, manusia lain, lingkungan, dan diri sendiri dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti kepada pembaca. Ketiga, untuk menerapkan nilai-nilai moral ini dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga alasan tersebut menjadikan penelitian ini menarik bagi peneliti, yang memotivasi untuk melakukan pembahasan secara mendalam.

Metode

Penelitian mengenai nilai moral dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang difokuskan pada pemahaman

mendalam terhadap konteks dan makna fenomena. Metode ini mengeksplorasi interaksi konsep secara empiris untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Semi, 2021). Tujuan penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran objek penelitian, mengungkapkan makna fenomena yang diamati, dan menjelaskan fenomena tersebut secara rinci (Pahleviannur, et.al, 2022). Sumber data adalah sumber darimana data penelitian diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Yogyakarta tahun 2016. Sumber data sekunder seperti buku-buku, dan artikel-artikel hasil penelitian lain sejenis. Data penelitian berupa kutipan dan dialog dalam novel yang membahas nilai moral dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pustaka serta teknik simak dan catat (Zaim, 2014). Analisis data interaktif Miles dan Huberman, seperti: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti, terbitan Januari 2016 oleh Pustaka Utama Yogyakarta, yang mencakup fakta-fakta cerita yang memahami konteks akurat tentang latar belakang dan situasi dimana nilai moral muncul, dilanjutkan dengan mengidentifikasi nilai moral, dan relevansi novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fakta cerita, antara lain: Tokoh penokohan, alur dan latar (Sayuti, 2017).

1. Fakta Cerita Novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti

a. Tokoh penokohan

Tokoh dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* Karya Endang Wiryanti dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

1) Tokoh utama

Tokoh utama dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti adalah Akuat Supriyanto. Akuat Supriyanto selalu menonjol dan memiliki peran penting

dalam setiap kejadian dalam cerita, sehingga dapat disimpulkan bahwa dia adalah tokoh utama. Akuat Supriyanto digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan peduli, patuh dan cepat tanggap, sopan, menghormati dan ramah, sosok sosial dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, terbuka dan menghargai pengetahuan, ingin belajar dan mengembangkan diri, penghormatan dan menghargai keahlian orang lain, kurang sabar, kritis dan ingin tahu, serta rajin belajar.

2) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti meliputi Mbah Murdi, Megandaru, Nuswantoro, Among Kurnia Ebo, Thowaf Zuharon, Watini, Munarsih, Suwita, Nanik, Lamiran, Nunuk, Nunik, Ki Siswondo, Ki Panut Darmoko, Ki Suwaji, Ki Harjo Besar, Ki Harjunadi, dan Paijo. Meski tidak memiliki peran utama, mereka memberikan nuansa dan mendukung perkembangan cerita, mempengaruhi tokoh utama atau konflik, serta menyediakan latar belakang dan konflik sampingan.

b. Alur/plot

Alur novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti bersifat kronologis atau progresif, dimulai dari eksposisi, diikuti komplikasi dan klimaks dari konflik, lalu berakhir dengan pemecahan. Awal, tengah, dan akhir cerita berurutan. Cerita dimulai dari duduk di tikar yang menggambarkan semua pekerjaan dengan langkah yang pasti. Anak muda perlu mencari ilmu pengetahuan karena ambisi mereka yang tinggi. Para pemuda yang rajin meskipun susah akan berhasil, seperti peribahasa bapak mencari rezeki untuk menyenangkan anak sampai cucunya juga merasakan kesenangan tersebut.

Pembelajaran tersebut perlu diperhatikan, seperti halnya Munarsih bercerita kepada Suwita tentang ketagihan mendengarkan cerita Mbah Murdi dari serat Paramayoga yang baik untuk pembelajaran. Nanik juga mengusulkan menemui Mbah Murdi lagi, dan Nunuk yang mendengar merasa kecewa karena tidak diajak sebelumnya. Pada akhirnya mereka pergi lagi ke rumah Mbah Murdi untuk mendengarkan ceritanya. Dengan kejadian tersebut,

anak muda yang suka berkumpul akan berpikir tepat, bernalar kritis, dan konsisten. Rajin berlatih akan membuat mereka terampil dan cepat. Tenaga, pikiran, dan tindakan mereka harus disalurkan di tempat yang benar untuk mengisi waktu dengan pekerjaan yang berguna.

c. Latar

Latar dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* Karya Endang Wiryanti dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1) Latar tempat

Latar tempat dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* Karya Endang Wiryanti dibagi menjadi sepuluh yaitu di atas tikar, tanah pegunungan Kendheng, Desa Jatijajar, meja, rumah Ki Siswondo Tulungagung, rumah Ki panut Darmoko, rumah Pak Harjunadi, rumah Pak Harjo besar, rumah Pak suwaji, dan Gunung Wilis.

2) Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* Karya Endang Wiryanti dibagi menjadi tiga yaitu waktu sore, waktu malam dan waktu kemaren.

3) Latar sosial

Latar sosial dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* Karya Endang Wiryanti dibagi menjadi tujuh yaitu kesederhanaan, keramahan, keyakinan, terpelajar, budaya, dan kaya.

2. Nilai Moral Novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti

Nilai moral novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* Karya Endang Wiryanti meliputi, nilai moral mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia atau lingkungan, dan nilai moral mencakup hubungan dengan diri sendiri yang akan dibahas berikut ini.

a. Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan Tuhan

Kebesaran Tuhan mencakup pandangan tentang kehebatan dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas dalam segala hal, termasuk keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta alam

semesta dan segala isinya, serta bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana-Nya.

"Heh, putraningsun yen sira anarima, amestu katarima sarupane kanugrahan kang sira tampani." (Wiryanti, 2016)

Terjemahan:

"Wahai anakku Hyang Manikmaya, jika sekiranya hatimu rela menerimanya, akan kenyataan-kenyataan itu, sudah tentu pasti kau akan menerima pula segala macam anugerah (ganjaran) tadi."

Dari kutipan tersebut, tergambar implikasi akan kebesaran Tuhan. Perintah Sang Hyang Tunggal kepada putranya untuk menerima kenyataan dengan rela juga berarti menerima segala macam anugerah (ganjaran). Hal ini menegaskan keyakinan akan kuasa Tuhan yang mampu memberikan kekuatan dan perlindungan kepada mereka yang percaya pada-Nya. Pesan ini mencerminkan keyakinan dalam kekuatan Tuhan yang melampaui segala batas dan memberikan ketenangan bagi yang mempercayainya.

b. Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan manusia lain atau lingkungan alam & sosial

Ketekunan adalah kemampuan dan keinginan untuk terus berupaya mencapai tujuan, meskipun dihadapi rintangan atau kegagalan, sementara kesabaran adalah kemampuan untuk menunggu dengan sabar dan tetap bersemangat, terutama dalam menghadapi situasi sulit atau tidak pasti.

"Wuwusing Puthut Jantaka dhateng anak-anakipun nalika sami nedha tedha, "Dhuh anak-anakku engger, wong ameminga iku den saranta. Karana pamrih ing sih iku kalawan anglakoni panas perih." (Wiryanti, 2016)

Terjemahan:

"Perkataan Putut Jantaka kepada anak-anaknya mana kala mereka meminta makan. "Wahai anak-anakku, bersabarlah kalau kalian meminta itu. Sebab ketahuilah, tujuan yang pemberian itu dengan cara susah payah."

Kutipan di atas menggambarkan implikasi dari ketekunan dan kesabaran. Putut Jantaka menasihati anak-anaknya tentang pentingnya bersabar saat meminta makanan, karena proses mendapatkan sesuatu yang diinginkan seringkali memerlukan waktu dan usaha yang

tidak mudah. Nasihat ini mencerminkan pentingnya memiliki ketekunan dan kesabaran dalam mencapai tujuan atau mendapatkan apa yang diinginkan.

c. Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri

Pengendalian diri adalah kemampuan individu dalam mengatur perilaku, emosi, dan keinginan mereka. Ini termasuk kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif dan tetap fokus pada tujuan atau nilai-nilai yang dianggap penting, meskipun menghadapi godaan atau tekanan dari luar.

“Kaliyan malih sami dhinawuhan anglampahi ulah brata gangsal prakawis kados ingkang kasebut ing ngandhap punika: Siyam. Awit ing wanci serap surya dumugi ing wanci tengange. Melek. Awit ing saben bangun enjing, ngantos ing raingenipun dumugi sirep tiyang. Yen badhe tilem ing wanci sirep tiyang punika mawi adus. Tangining tilem ing wanci bangun enjing, punika lajeng adus lumampah-lumampah ing sakuwawinipun. Ambisu. Awit ing saben tangi tilem bangun enjing, punika ngantos. dumugi wedaling surya. Salebeting ambisu wau sarwi amesu budi anyipta rahayuning badan. Wadhat. Ing saben satus dengen kengingipun. Yen boten kuwawi satus dengen ing dalem kawandasa dengen. Sabar ing salami-laminipun.” (Wiryanti, 2016)

Terjemahan:

“Mereka masih diwajibkan lagi untuk menjalankan tapa brata sebanyak 5 macam yang disebut dibawah ini: *siyam* (berpuasa). Dimulai manakala matahari akan terbenam (sore hari) sampai dengan waktu siang. *Melek* atau terjaga (tidak tidur). Dimulai dari pagi hari sampai dengan larut malam. Pada waktu *sirep tiyang* (malam yang sunyi dikarenakan orang-orang sudah tidur) mandi dahulu sebelum pergi tidur, dilanjutkan berjalan-jalan sekuatnya. *Ambisu* (tidak berbicara, membisu). Dimulai setelah bangun pagi sampai menjelang pagi, menjalankan *tapa-bisu*. Selama membisu tadi disertai memanjatkan doa-doa, semoga dirinya selamat, bahagia dan tentram. *Wadhat* (menjarangkan senggama). Setidak-tidaknya selama 40 hari, atau kalau memungkinkan selama 100 hari bersabar selamanya.”

Dari kutipan tersebut, terlihat jelas betapa pentingnya pengendalian diri dalam konteks spiritual atau keagamaan. Para pelaku spiritual diwajibkan menjalankan lima macam laku/perbuatan yang wajib dilakukan. Pertama, *siyam* atau puasa, dimulai saat matahari terbenam hingga waktu berbuka. Kedua, *melek* atau terjaga dari tidur, yang berarti tetap terjaga dari pagi hingga larut malam. Ketiga, pada waktu *sirep tiyang*, mandi dahulu sebelum tidur dan kemudian berjalan-jalan. Keempat, *ambisu* atau tidak berbicara,

dilakukan dari pagi hingga menjelang pagi dengan didampingi doa-doa agar selamat, bahagia, dan tentram. Terakhir, *wahdat* atau menjarangkan senggama, yang harus dilakukan setidaknya selama 40 hari atau bahkan lebih jika memungkinkan, sebagai bentuk kesabaran dan pengendalian diri dalam menjalankan ajaran tersebut. Ini mencerminkan komitmen yang sangat dalam terhadap prinsip-prinsip spiritual dan keagamaan yang dianut.

3. Relevansi Cerita novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti

Relevansi cerita novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti yaitu nilai moral mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia atau lingkungan, dan nilai moral mencakup hubungan dengan diri sendiri yang akan dibahas berikut ini.

a. Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan Tuhan

“Liputan6.com mengabarkan berita tentang seorang bayi yang baru berusia 21 bulan dengan nama Kenkulus atau Kenneth kalkulus yang telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menghafal, membaca, dan menghitung, termasuk rumus matematika dan nama organ tubuh manusia. Kisah fenomenal bayi ini menjadi viral di media sosial (Gerald, 2023).”

Dari kutipan berita di atas, terlihat bahwa berita dari Liputan6.com tentang keistimewaan seorang bayi berusia 21 bulan bernama Kenkulus, atau Kenneth, yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal, membaca, dan menghitung. Bayi tersebut bahkan mampu mengingat rumus matematika dan nama organ tubuh manusia. Kehebatan ini dianggap sebagai anugerah Tuhan yang menakjubkan, menyoroti kebesarannya yang tidak terbatas.

b. Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan manusia lain atau lingkungan alam & sosial

“Liputan6.com melaporkan bahwa Iskandar, seorang pedagang bakso pentol di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, beserta istrinya berhasil mendaftar haji setelah menabung dari hasil dagangan selama 10 tahun. Dengan menabung Rp10 ribu setiap hari, meskipun jumlahnya kecil, kesabaran dan konsistensi mereka membuat tabungan

tersebut bertambah banyak sehingga akhirnya mereka dapat membiayai haji dari hasil penjualan bakso pentol (Henry, 2023).”

Dari kutipan berita di atas, terlihat bahwa berita dari Liputan6.com tentang betapa pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Iskandar, seorang pedagang bakso pentol di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, bersama istrinya berhasil mendaftar haji setelah menabung dari hasil dagangan selama 10 tahun. Mereka menabung Rp10 ribu setiap hari untuk mewujudkan impian mereka. Meskipun jumlah tabungan harian terlihat kecil, namun dengan kesabaran dan konsistensi, uang tersebut bertambah banyak dari hasil penjualan bakso pentol mereka. Kisah ini mengingatkan kita bahwa kesuksesan dalam mencapai impian sering kali memerlukan ketekunan dan kesabaran yang tinggi, bahkan dari usaha yang terlihat kecil sekalipun.

c. Nilai moral mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri

“Suara.com melaporkan bahwa 32 bhante atau biksu melakukan ritual thudong dari Bangkok, Thailand, ke Indonesia dan menarik perhatian publik. Mereka tiba di Ambarawa pada Senin (29/5/2023), setelah memulai perjalanan dari Nakhon Si Thammarat, Thailand, pada 23 Maret 2023. Para biksu ini berjalan kaki menuju Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, untuk merayakan Hari Raya Waisak tahun 2023. Mereka telah mengambil sumpah untuk hidup sebagai pengembara, dan memiliki persiapan fisik dan mental yang matang, termasuk melalui meditasi dan pengendalian diri untuk menahan lapar dan amarah ((Rachmawati, 2023).”

Dari kutipan berita di atas, terlihat bahwa berita dari Suara.com tentang pengendalian diri. mengenai perjalanan 32 bhante atau biksu dari Thailand ke Indonesia dalam rangka ritual thudong, yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Buddha serta membersihkan pikiran dan hati. Para biksu ini tidak membawa bekal selama perjalanan dan bergantung pada dukungan masyarakat dan umat Buddha. Mereka telah mengambil sumpah untuk hidup sebagai pengembara, sehingga mereka memiliki persiapan fisik dan mental yang matang, termasuk melalui meditasi dan mengendalikan diri untuk menahan rasa lapar dan amarah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, para anak muda harus mencari ilmu dan belajar dari seseorang atau seseorang yang memiliki pengetahuan lebih untuk dijadikan pembelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut meliputi nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan alam, dan sosial, serta diri sendiri dalam novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti terbukti relevan dalam kehidupan manusia. Tokoh karakter seperti Akwat Supriyanto, Mbah Murdi, Megandaru, Nuswantoro, Among Kurnia Ebo, Thowaf Zuharon, Watini, Munarsih, Suwita, Nanik, Lamiran, Nunuk, Nunik, Ki Siswondo, Ki Panut Darmoko, Ki Suwaji, Ki Harjo Besar, Ki Harjunadi, dan Paijo, menghadapi berbagai konflik dan tantangan yang serupa dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan betapa nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel ini, dapat menjadi pribadi yang lebih baik, membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. U. (2024, March 10). Kurnia Meiga Disebut lakukan KDRT pada Mantan Istri dan Anak, Ditusuk Garpu hingga Bola Mata Disentil. *SINDOnews.Com*. <https://lifestyle.sindonews.com/read/1337741/187/kurnia-meiga-disebut-lakukan-kdrt-pada-mantan-istri-dan-anak-ditusuk-garpu-hingga-bola-mata-disentil-1710079434>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Elizabeth, N. (2024, March 1). Motif “Bullying” Siswa SMA Internasional di Serpong: Tradisi Gabung Geng. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tag/bullying+siswa>
- Fermawati, D.A., & Prasetyo, A. (2018). Kepemimpinan dalam Novel *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging* karya Endang Wiryanti. *International Young Scholars Symposium on Humanities and Art*.
- Gerald, F. (2023, November 30). Viral Bayi Jenius Berusia 21 Bulan, Hafal Rumus Matematika

- dan Nama Organ Tubuh Manusia. *Liputan6.Com*.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5465471/viral-bayi-jenius-berusia-21-bulan-hafal-rumus-matematika-dan-nama-organ-tubuh-manusia>
- Henry. (2023, June 9). Cerita Penjual Bakso Pentol Nabung Rp10 Ribu Sehari, Berhasil Naik Haji Bareng Istri. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5314423/cerita-penjual-bakso-pentol-nabung-rp10-ribu-sehari-berhasil-naik-haji-bareng-istri>
- Kurnia, A. (2022). *Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Manuk Prenjak Mabur Ing Pengging Karya Endang Wiryanti Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Pahleviannur, M.R., E. al. (2022). *Book Chapter Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Pradina Pustaka Group.
- Prawito. (2022). *Analisis Nilai Moral novel Pinatri ing Teleng Ati karya Tiwiek S. A. Dan Relevansinya pada pembelajaran Bahasa Jawa di SMA kelas XI Semester I*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Putra, D. S. (2024, March 13). Video Emak-emak Kepergok Buang Sampah di Pantai Pakai Gerobak. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/tag/buang-sampah-di-pantai>
- Rachmawati, D. (2023, May 29). Sudah Sampai di Ambarawa, Mengapa Para Biksu Berjalan Kaki dari Thailand ke Magelang? Apa Rahasia Kekuatannya? *Suara.Com*.
- Sari, R. K. (2023). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama Cetakan kedua*. Perkumpulan rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Cantrik Pustaka.
- Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wiryanti, E. (2016). *Manuk Prenjak Mabur ing Pengging*. Pustaka Utama.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press.